



PEMBENTUKAN PERILAKU PROSOSIAL ANAK USIA DINI MELALUI PERMAINAN KOOPERATIF

Fitria

Universitas Nusantara PGRI Kediri
fitriaqila800@gmail.com

Hanggara Budi Utomo

Universitas Nusantara PGRI Kediri
hanggara@unpkediri.ac.id

Linda Dwiyanti

Universitas Nusantara PGRI Kediri
lindadwiyanti@unpkediri.ac.id

ABSTRACT

Prosocial behavior is behavior that reflects the concern or attention from one child to another that must be developed. The research aims to explore and describe the formation of prosocial behavior in early childhood through cooperative play in RA Al Hikmah Kweden, Kediri Regency. The research approach used is a case study. Data collection and extracting techniques use observation, interviews, and study documentation. Data analysis techniques using an interactive analysis model. The results showed the formation of prosocial behavior can be developed through cooperative play activities in early childhood in RA Al Hikmah Kweden, Kediri Regency. Children's behavior to share, to help friends, cooperate, and care arises when children interact with their friends, when the application of skateboarding cooperative games. This is inseparable from the role of the teacher as a communicator and facilitator in shaping prosocial behavior through cooperative games.

Keywords: Prosocial behavior; cooperative play; early childhood.

ABSTRAK

Perilaku prososial adalah perilaku yang mencerminkan kepedulian atau perhatian dari seorang anak ke anak lainnya yang harus dikembangkan. Penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan pembentukan perilaku prososial anak usia dini melalui permainan kooperatif di RA Al Hikmah Kweden Kabupaten Kediri. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Teknik pengumpulan dan penggalan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan pembentukan perilaku prososial dapat dikembangkan melalui aktivitas permainan kooperatif pada anak usia dini di RA Al Hikmah Kweden Kabupaten Kediri. Perilaku anak untuk berbagi, untuk membantu teman, bekerjasama, dan peduli muncul saat anak-anak berinteraksi dengan teman-temannya, saat penerapan kegiatan permainan kooperatif bola seluncur. Hal ini tidak terlepas dari peran guru sebagai komunikator dan fasilitator dalam membentuk perilaku prososial melalui permainan kooperatif.

Kata Kunci: Perilaku prososial, permainan kooperatif, anak usia dini

A. PENDAHULUAN

NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*) memberikan makna anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang terbagi dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga, pendidikan prasekolah, baik swasta ataupun negeri, TK, dan SD (Syaodih, 2005). Pemberlakuan usia anak dini di Indonesia berada pada rentang usia 0-6 tahun. Hal ini sesuai dengan Permendikbud nomor 137 tahun 2014 yang menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan dengan pemberian rancangan pendidikan dengan fungsi membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, sehingga anak me-

iliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).

Permendikbud nomor 137 tahun 2014 juga menjelaskan bahwa perkembangan merupakan perubahan perilaku yang berkesinambungan dan terintegrasi berdasarkan faktor genetik dan lingkungan yang terjadi proses peningkatan baik kuantitatif maupun kualitatif (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014). Lingkup perkembangan sesuai tingkat usia anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).

Aspek dalam bidang pengembangan kemampuan dasar di PAUD salah satunya adalah aspek sosial emosional, yang perlu distimulasi sejak dini. Seorang anak harus mampu meng-



olah dan mengontrol emosi serta mengenali perilaku sosialnya yang berdampak pada anak untuk merespon dengan baik setiap kondisi emosi dan sosial yang ada di hadapannya (Nugraha & Rachmawati, 2015). Perkembangan sosial dan emosi yang positif memudahkan anak belajar dengan lebih baik dan berhasil dalam semua aktivitas di sekolah dan dalam hidup, yang ditandai dengan tercapainya tugas-tugas perkembangan dan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan yang sesuai dengan anak usia dini.

Perkembangan sosial emosional merupakan gabungan dari perkembangan sosial dan perkembangan emosional. Perkembangan sosial anak tertuju pada proses pemerolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial, sedangkan perkembangan emosional terkait bagaimana cara anak memahami, mengekspresikan dan belajar mengendalikan emosinya seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak (Nurdiana & Sunarsih, 2016).

Indikator perkembangan sosial emosional sebagaimana tercantum dalam Permendikbud nomor 137 tahun 2014 terdiri atas: (1) kesadaran diri; (2) rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain; dan (3) perilaku prososial (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014). Berdasarkan kajian tersebut, peneliti hanya terfokus pada perilaku prososial, dengan pertimbangan bahwa perkembangan perilaku prososial merupakan salah satu dari beberapa aspek perkembangan yang harus dikembangkan pada peserta didik yang ada di lem-

baga pendidikan anak usia dini.

Adapun pengertian perilaku prososial menurut Beaty (2013) adalah perilaku yang mencerminkan kepedulian atau perhatian dari seorang anak ke anak lainnya. Menurut Johnson dkk., (2013) menjelaskan bahwa anak prasekolah merupakan periode sensitif untuk pengembangan keterampilan prososial, dimana relatif sedikit yang diketahui tentang proses mendorong dan menghambat perkembangan prososial selama periode ini. Selain itu, kemampuan penyesuaian secara adaptif pada diri anak diyakini memberi kontribusi signifikan terhadap perkembangan keterampilan prososial. Senada dengan hal tersebut, menurut Desmita (2013) menyatakan bahwa perkembangan psikososial terkait dengan perubahan-perubahan emosi dan kepribadian serta perubahan bagaimana individu berkomunikasi dengan orang lain.

Menurut Hurlock (2014) menjelaskan bahwa masa kanak-kanak dini yaitu usia 2-6 tahun, anak berusaha untuk mengendalikan lingkungan dan mulai belajar menyesuaikan diri secara sosial. Lebih lanjut menurut Parten (dikutip Papalia, dkk., 2015) menyatakan bahwa kegiatan bermain merupakan dimensi sosial anak untuk lebih kooperatif dan interaktif dengan anak yang lain.

Selain itu, berdasarkan kajian dari Yulianto dan Yufiarti (2019) menekankan pentingnya pembelajaran prososial pada siswa, bahwa guru harus memilih metode pengajaran yang paling sesuai dengan karakteristik siswanya untuk memfasilitasi pengem-

bangun perilaku prososial siswa. Implikasinya adalah bahwa guru sebagai pendidik harus dapat melaksanakan pendidikan prososial yang sistematis dan berkelanjutan sebagai contoh bagi anak-anak, yang nantinya berdampak pada peningkatan motivasi mengajar guru (Utomo, 2018).

Indikator perkembangan peran perilaku prososial anak usia dini untuk usia 4-5 tahun, antara lain: menunjukkan antusiasme dalam permainan kompetitif secara positif; menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan; menghargai orang lain dan menunjukkan rasa simpati, sedangkan perilaku prososial anak usia dini untuk usia 5-6 tahun dapat dilihat dengan indikator sebagai berikut, yaitu: bermain dengan teman sebaya; mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar; berbagi dengan orang lain; menghargai pendapat orang lain; menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah; bersikap kooperatif dengan teman; menunjukkan sikap toleran; mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, antusias dsb); dan mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).

Peranan aspek perilaku prososial yang begitu pentingnya untuk anak, maka tidak berlebihan bila aspek ini dikaji lebih spesifik oleh peneliti. Kondisi ideal mengenai perilaku prososial pada anak usia dini tersebut tentunya sering berbenturan dengan fakta mengenai berbagai karakteristik anak usia dini. Egosentrisme yang cende-

rung menonjol pada anak usia dini selayaknya menjadi perhatian karena sifat egois tersebut harus dibina setahap demi setahap melalui berbagai kegiatan yang sifatnya melatih anak untuk berperilaku prososial.

Berbagai fakta tentang rendahnya perilaku prososial anak seperti halnya terjadi di TK ABA Brosot I bahwa perilaku prososial anak belum menjadi bagian pembiasaan karena pembelajaran yang bersifat individual sehingga anak kurang distimulasi kemampuan sosialnya. Anak-anak di TK tersebut belum mau merelakan peralatan pembelajaran untuk saling berbagi dengan teman walaupun guru sudah mengingatkan. Di samping itu, kemampuan berempati anak masih rendah, walaupun guru sudah mengarahkan agar anak mau membantu pekerjaan teman, namun sepertinya anak tidak mau membantu. Kejadian yang lain adalah anak sering mengganggu dan bertengkar sebelum selesai tugasnya, belum berkembang sikap kooperatif atau kerjasama dengan teman, fokus anak masih pada diri sendiri, dan tidak menghiraukan teman sekelempoknya (Kurnia, 2017).

Kondisi yang lain yang menunjukkan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun rendah berdasarkan kajian yang dilakukan Nugraheni (2014) bahwa sekitar 10% anak TK SD Model Sleman belum bisa mengendalikan emosi, yaitu saat anak mendapatkan hasil belajar yang memuaskan; ada 10% anak yang tidak mau membantu teman ketika ada teman yang sedang membereskan mainan, dan ada 5% anak yang tidak mau ber-



bagi meminjamkan alat tulisnya kepada temannya. Anak yang perkembangan sosial emosionalnya masih rendah, saat proses pembelajaran merasa minder dan tidak mau menjawab pertanyaan guru, sehingga mengindikasikan bahwa perilaku prososial anak juga rendah.

Kajian fenomena tentang perilaku prososial anak yang dilaporkan Mayangsari, dkk., (2017), perilaku prososial yang kurang tampak adalah penghargaan anak kepada teman lainnya. Anak kurang antusias untuk memebrikan tepuk tangan pada teman yang dapat menjawab pertanyaan secara benar dari guru. Sisi yang lain, kedekatan anak yangd ari awal belum terjalin membuat anak tidak mau bermain dengan temannya.

Sisi yang lain berdasarkan Hewi dan Surpida (2019) menjelaskan bahwa pemberian stimulasi pada aspek perkembangan anak usia dini di lembaga PAUD RA An-Nur Kota Kendari, pada umumnya berfokus pada aspek kognitif, bahasa, nilai agama dan moral, sedangkan aspek sosial emosional, khususnya perilaku prososial anak belum dibiasakan lebih lanjut pada diri anak.

Berdasarkan fenomena yang sudah dijelaskan, peneliti kemudian melakukan kajian awal pada anak dini usia 5-6 tahun di RA Al Hikmah Kweden Kabupaten Kediri. Adapun hasil kajian awal dengan pengamatan pada anak dalam proses pembelajaran, menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dan bekerjasama dalam sebuah kegiatan, sehingga berdampak pada perilaku prososial anak. Kurangnya

interaksi antar anak untuk bermain bersama-sama, dan anak masih menonjolkan keegoisannya, yang tampak pada sikap tidak peduli terhadap teman juga masih ada.

Peran guru disekolah tersebut selama ini hanya menanamkan kemampuan kerjasama pada anak melalui kegiatan bercerita dan tanya jawab, dan belum mengaplikasikan pengalaman langsung kepada anak seperti apa dan bagaimana melakukan kerjasama. Di samping itu, kegiatan belajar mengajar di kelas masih di dominasi dengan kegiatan individual. Hal ini terlihat dari pembelajaran yang lebih sering menggunakan Lembar Kerja Anak (LKA), dan guru jarang menerapkan kegiatan pembelajaran yang bersifat kooperatif atau berkelompok untuk meningkatkan kemampuan empati anak.

Peneliti mengasumsikan bahwa terlihat kurang adanya bersikap kooperatif diantara anak di RA Al Hikmah Kweden Kabupaten Kediri, khususnya anak usia 5-6 tahun, dan belum optimalnya implementasi pengajaran guru yang bersifat kooperatif, maka dapat menyebabkan anak kurang memiliki perilaku prososial.

Salah satu indikator perilaku prososial, dalam hal ini adalah sikap kerja sama bila tidak dibiasakan dengan baik maka dikhawatirkan dapat berakibat buruk pada proses penyesuaian diri anak, baik penyesuaian bidang akademik maupun bidang yang menyangkut kehidupan sosial anak (Hidayati, 2014).

Oleh karena itu berdasar fenomena dan kajian di atas, maka perlu adanya

upaya untuk membuat kegiatan kreatif yang bermakna, khususnya untuk meningkatkan perilaku prososial pada anak usia dini. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan bermain. Aktivitas bermain bagi anak memiliki peranan yang penting untuk mengembangkan perilaku sosialnya sebelum anak mulai berteman. Aktivitas bermain menyiapkan anak dalam menghadapi pengalaman sosialnya (Nugraha & Rachmawati, 2015).

Sikap yang dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain, antara lain: (1) sikap sosial; (2) belajar berkomunikasi; (3) belajar mengorganisasi; (4) menghargai perbedaan orang lain; dan (5) menghargai harmoni dan kompromi. Sikap ini dapat mengembangkan keterampilan sosial anak yang dimanifestasikan dalam permainan sosial. Patmonodewo (dikutip Nugraha & Rachmawati, 2015), menjelaskan ada lima tingkatan dalam bermain sosial, antara lain: bermain *solitaire*, bermain sebagai penonton atau pengamat, bermain paralel, bermain asosiatif, dan bermain kooperatif.

Salah satu permainan sosial sebagai bentuk modifikasi dari permainan kooperatif adalah permainan bola seluncur. Permainan bola seluncur dilakukan secara berkelompok, masing-masing anak memiliki peran untuk mencapai tujuan permainan. Permainan ini dimainkan oleh dua kelompok, dan setiap kelompoknya terdiri atas lima orang anak. Mekanisme permainan ini anak pertama mengambil bola menggunakan capitan makanan, lalu berlari ke papan seluncur dan meluncurkan bolanya.

Ketika bola diluncurkan maka langkah kemudian ditangkap oleh anak yang lain dengan menggunakan paralon. Lalu, anak-anak bekerja sama dengan bermain estafet bola paralon menuju keranjang sampah yang sudah disediakan dan memasukkan bola ke keranjang sampah. Langkah terakhir, anak yang lain mengambil bola yang jatuh di keranjang sampah dan menatanya di tempat bola.

Konsep tentang permainan kooperatif bola seluncur ini didukung oleh pendapat Nugraha (2013) bahwa anak belajar untuk bersosialisasi, bekerja sama, memainkan peran, serta dapat menilai diri secara realistik dalam bentuk bermain dan permainan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan pembentukan perilaku prososial anak usia dini melalui permainan kooperatif di RA Al Hikmah Kweden Kabupaten Kediri.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna sejumlah individu atau sekelompok orang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2010).

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan mengkaji dan melihat secara mendalam, utuh dan komprehensif suatu persoalan individu atau kelompok. Teknik pengumpulan dan penggalan data menggunakan beberapa metode yang saling melengkapi yaitu observasi, wawancara kepada kepala seko-



lah dan guru, dan menggunakan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif, yaitu dengan mengorganisasikan data yang kedalam sebuah kategori, menjabarkan data kedalam unit-unit, menganalisis data yang penting menyajikan data yang sesuai dengan masalah penelitian dalam bentuk laporan, dan membuat kesimpulan agar mudah untuk dipahami (Miles & Huberman, 1984).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hal pertama yang dilakukan guru dalam pengorganisasian data ke dalam sebuah kategori untuk membentuk perilaku prososial menggunakan permainan kooperatif bola seluncur ini adalah mempersiapkan media untuk permainan bola seluncur. Media yang dibutuhkan dalam permainan ini adalah, alat dan bahan, antara lain: gunting, isolasi, lem perekat, carter, kardus bekas air mineral, kertas emas, tempat bola, bola, warna-warni, keranjang sampah, paralon, dan capit makanan.

Selanjutnya, guru mengembangkan media dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) guru menyiapkan kardus air mineral bekas; (2) guru memotong kardus tersebut secara miring menjadi dua, kemudian membungkusnya dengan kertas emas; (3) guru memasang paralon di atas kardus menyerupai seluncuran; (4) guru menyiapkan sterefoam tempat bola, dan mewarnai sterefoam tersebut agar kelihatan menarik; (5) guru meletakkan bola sesuai warnanya.

Kegiatan apersepsi dalam proses pelaksanaan kegiatan belajar meng-

ajar sangat penting untuk mendukung sukses atau tidaknya dalam mendukung bidang pengembangan diri anak. Guru terlebih dahulu menggunakan apersepsi dengan menunjukkan atau mengenalkan bentuk dari permainan. Setelah anak selesai melihat apa yang jelaskan oleh guru, membagi anak dalam kelompok merupakan upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan perilaku prososial.

Guru selanjutnya melakukan kegiatan permainan kooperatif bola seluncur dengan memberikan contoh perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh anak. Anak memperhatikan contoh dari guru, dan setelah itu anak mempraktikkan kegiatan seperti yang telah dicontohkan, seperti halnya anak mau meminjamkan miliknya, anak mau berbagi dengan teman, dan anak menunjukkan sikap membantu antar teman.

Peran guru RA Al Hikmah Kweden Kabupaten Kediri dalam membentuk perilaku prososial, yang selama ini terfokus hanya pada bercerita dan bercakap-cakap, lambat laun menunjukkan perkembangan. Hal ini terlihat ketika guru memberikan motivasi kepada anak agar mampu bermain di dalam lingkungan sekolah dengan teman, memotivasi anak untuk percaya diri dan mandiri, serta guru membimbing anak ketika kesulitan, dalam hal berbagi dan bekerjasama.

Berbagai cara juga dilakukan oleh guru sebagai perannya membentuk perilaku prososial dari kegiatan permainan bola seluncur ini. Hal ini terlihat bagaimana guru memberi pemahaman pada anak yang perilakunya

kurang baik. Guru mengenalkan dan mengajarkan anak, seperti apa dan bagaimana mengatasi masalah, saat terjadi perselisihan, pertengkaran, tidak mau berbagi, dan kelicikan. Anak-anak pun mencoba menyelesaikan perselisihan tersebut, dan guru memberikan stimulasi dengan pertanyaan apa yang seharusnya dilakukan selanjutnya, anak-anak pun secara langsung untuk saling meminta maaf. Tujuannya anak lebih mandiri dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Cara tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh Matondang (2017) tentang intervensi *problem solving* untuk mendukung pengembangan perilaku prososial anak.

Komunikasi antara guru dengan anak juga sangat penting ketika mengembangkan perilaku prososial menggunakan permainan bola seluncur. Karakteristik anak yang berbeda-beda, memang harus dipahami oleh guru. Terkadang ada anak yang sulit diatur dan semauanya sendiri, maka peran guru adalah berkomunikasi dengan anak mengapa anak tersebut melakukan sesuatu yang tidak seharusnya dilakukan. Harapannya, dengan berkomunikasi seperti itu, anak akan merasa jera dan tidak melakukan hal yang semestinya tidak dilakukan. Namun, bila anak tidak bisa diajak untuk bekerja sama, maka guru akan berkomunikasi dengan kepala sekolah, dan bahkan pada orang tua anak.

Senada dengan hal tersebut, bahwa berdasarkan kajian Smith, dkk (dikutip Tedjasaputra, 2001), guru perlu mengenali motivasi dari dalam diri anak

untuk bermain; mengenali emosi positif yang dirasakan anak, seperti: senang, antusias, bahagia; anak mudah beralih dari satu aktivitas ke aktivitas lain. Di samping itu, guru lebih menekankan proses daripada hasil akhir, dan harus memahami bahwa anak tidak merasakan tekanan ketika bermain.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari penelitian ini adalah pembentukan perilaku prososial dapat dikembangkan melalui aktivitas permainan kooperatif, dalam hal ini permainan kooperatif bola seluncur pada anak usia dini di RA Al Hikmah Kweden Kabupaten Kediri. Perilaku anak untuk berbagi, untuk membantu teman, bekerjasama, dan peduli muncul saat anak-anak berinteraksi dengan teman-temannya, pada saat penerapan kegiatan permainan kooperatif bola seluncur. Hal ini tidak terlepas dari peran guru sebagai komunikator dan fasilitator dalam membentuk perilaku prososial melalui permainan kooperatif.

Saran bagi guru adalah guru dapat merancang pembelajaran melalui kegiatan bermain sosial, salah satunya dengan menggunakan aktivitas permainan kooperatif bola seluncur, agar anak semakin menunjukkan semangat dan progres yang baik, yang selanjutnya menjadi bekal untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Selain itu juga guru harus menjadi fasilitator untuk kegiatan interaksi yang positif bagi anak-anak melalui beberapa strategi dan kombinasi permainan kooperatif.



DAFTAR PUSTAKA

- Beaty, J. J. (2013). *Observasi perkembangan anak usia dini*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed, edisi ketiga*. (Terjemahan Achmad Fawaid). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desmita. (2013). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hewi, L., & Surpida, S. (2019). Permainan Dadu pada Pengembangan Perilaku Prosocial Anak di RA An-Nur Kota Kendari. *JECED/: Journal of Early Childhood Education and Development*, 1(2), 115–128. <https://doi.org/10.15642/jeced.v1i2.468>
- Hidayati, W. (2014). *Upaya meningkatkan kemampuan kerjasama melalui permainan tradisional pada anak kelompok A Tk Aba Ledok I Kulon Progo Tahun Ajaran 2013/2014*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hurlock, E. (2014). *Perkembangan Anak Edisi Keenam Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Johnson, S. R., Seidenfeld, A. M., Izard, C. E., & Kobak, R. (2013). Can classroom emotional support enhance prosocial development among children with depressed caregivers? *Early Childhood Research Quarterly*, 28(2), 282–290. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2012.07.003>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kurnia, A. W. (2017). Upaya meningkatkan perilaku prososial melalui metode proyek pada anak kelompok B1 TK Aba Brosot I Galur Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta. *E Journal Mahasiswa PG-PAUD*, 6(4), 400–408.
- Matondang, E. S. (2017). Perilaku prososial (prosocial behavior) anak usia dini dan pengelolaan kelas melalui pengelompokan usia rangkap (multiage grouping). *Edu Humaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 34–47. <https://doi.org/10.17509/eh.v8i1.5120>
- Mayangsari, D., Sari, E., & Munaila, N. (2017). Peningkatan perilaku prososial pada anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan outbound fun estafet. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 4(2), 115–132. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v4i2.3574>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative data analysis: A Sourcebook of new methods*. California: SAGE Publications Inc.
- Nugraha, A., & Rachmawati, Y. (2015). *Metode pengembangan sosial emosional* (Cet 7 Ed 1). Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Nugraha, B. (2013). Permainan kreatif anak usia dini.pdf. In *Jurnal Pendidikan Anak* (Vol. 2, Issue 1, pp. 203–210).
- Nugraheni, M. (2014). *Peningkatan kemampuan sosial emosional melalui*

- media power point pada anak usia dini 5-6 tahun di TK SD MODEL SLEMAN.* Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurdiana, J., & Sunarsih, C. (2016). *Modul guru pembelajar taman kanak-kanak kelompok kompetensi c.* Jakarta: PPPPTK TK DAN PLB.
- Papalia, D., Feldman, D., & Martorell, G. (2015). *Menyelami perkembangan manusia "experience human development" buku 1.* Penerjemah Fitriana Wuri Herarti. Jakarta: Salemba Humanika.
- Syaodih, E. (2005). *Bimbingan di taman kanak-kanak.* Jakarta: Depdiknas.
- Tedjasaputra, M. S. (2001). *Bermain, mainan dan permainan untuk pendidikan usia dini.* Jakarta: PT. Grasindo.
- Utomo, H. B. (2018). Teacher motivation behavior: The importance of personal expectations, need satisfaction, and work climate. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education*, 2(2), 333–342. <https://doi.org/10.20961/ijpte.v2i2.24036>
- Yulianto, D., & Yufiarti. (2019). A study of cooperative learning and independence: Impact on children's prosocial behavior. *International Journal of Educational*, 12(1), 49–55. <https://doi.org/10.17509/ije.v12i1.17522>